

BAB II**AHMAD TOHARI DAN KARYA-KARYANYA****2.1 Biografi Ahmad Tohari**

Ahmad Tohari dilahirkan pada tanggal 13 Juni 1948, di desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas (Purwokerto), Jawa Tengah. Ahmad Tohari adalah putra ke empat dari 12 bersaudara . Ia pernah dicalonkan menjadi anggota DPR - RI dalam Pemilihan Umum 1982. Perjalanan kariernya sebagai seorang pengarang yang telah memiliki "cap Tohari" semakin nyata setelah kelahiran "Triloginya".

Melihat latar belakang lingkungan dan pendidikan keluarganya, Ahmad Tohari mempunyai pendidikan tertinggi, karena ia pernah mengenyam pendidikan sampai di perguruan tinggi meskipun tidak sampai menamatkannya. Kakek, nenek dan ibunya buta huruf. Almarhum ayahnya, Mohammad Diryat, lulusan *Vervolgschool*, kemudian menjadi kepala Kantor Urusan Agama dan merangkap menjadi ketua Jamiyah Nahdatul Ulama tingkat kecamatan.

Pada tahun 1953 merupakan awal pendidikan formal Ahmad Tohari. Ia masuk Sekolah Rakyat (SR) di desanya dan lulus tahun 1959. Ketika itu, oleh karena SMP di desanya belum ada, maka ia melanjutkan SMP di Purwokerto dan lulus tahun 1962, kemudian melanjutkan di SMAN II Purwokerto dan lulus pada tahun 1965. Semenjak ia di SMA inilah kegemaran menulis cerpen dan artikel mulai nampak,

tetapi semua hasil tulisannya itu hanya ditumpuk di laci meja belajarnya. Setelah ia tamat SMA dicobanya mengirimkan karya-karyanya ke pelbagai penerbitan di Jakarta. Beberapa cerpennya lolos sensor redaksi *Kompas*, dan artikelnya juga dimuat di pelbagai penerbitan Jakarta.

Setelah ia menyelesaikan SMA-nya, ia mencoba mengadu nasib ke Jakarta. Ia kemudian diterima sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan di BNI 1946. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1967, ia mencoba kembali melanjutkan pendidikannya. Ia memasuki fakultas kedokteran Universitas Ibnu Khaldun Jakarta, tetapi tidak sampai tamat; tepatnya ia menjadi mahasiswa kedokteran hanya sampai di tingkat III (1967-1970).

Tinggal di Jakarta selama empat tahun ternyata tidak membuat ia menjadi krasan. Pada tanggal 1 Desember 1970 ia menikah dengan Siti Syamsiyah yang bekerja sebagai guru sekolah dasar di desanya. Dari perkawinannya itu ia dikaruniai lima orang anak; (1) Listia, (2) Widia, (3) Ashar Saputra, (4) Sita Hidayah, dan (5) Din Alfina.

Sementara itu, sambil bertani dan mengurus keluarganya, pada tahun 1974 ia kembali tertarik ke dunia pendidikan, dan ia masuk Fakultas Ekonomi Universitas Jendral Sudirman. Setahun kemudian ia pindah fakultas. Kali ini ia memperdalam ilmunya di Fakultas Sosial Politik di Universitas yang sama. Di fakultas ini ia hanya bertahan setahun, dan ia keluar dari perkuliahannya

pada tahun 1976. Pada masa-masa tersebut ia menulis cerpennya yang berjudul "*Jasa-jasa buat Sanwirya*" di sela-sela kegiatan perkuliahannya. Cerpen itu pulalah yang me-ngawali karier kepengarangannya. Cerpennya tersebut kemudian berhasil mendapat hadiah hiburan dalam sayembara Kincir Emas Radio *Nederland Wereldmroep* pada tahun 1975. Bersama cerpen pemenang pengarang lainnya, cerpennya diterbitkan sebagai buku dengan judul *Dari Jodoh Sampai Supiyah* (Djambatan, 1976).

Setelah ia menyelesaikan karyanya yang berjudul *Di Kaki Bukit Cibalak* (1977), dua tahun kemudian, ia kembali hijrah ke Jakarta. Kedatangannya ke ibukota tersebut karena ada panggilan untuk bekerja sebagai asisten redaksi di majalah *Keluarga*; sebuah majalah yang tergabung dalam kelompok penerbitan harian *Merdeka*. Ia pernah menjabat sebagai redaktur di harian *Merdeka* selama dua tahun, tepatnya tahun 1979-1981. Selain aktif di dunia kewartawanan ia juga memiliki keahlian khusus di bidang seni rupa dan fotografi. Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang jurnalis, ia masih sempat menulis novel yang diberi judul *Kubah*, yang merupakan karya novelnya yang kedua.

Pada bulan Juni 1981, ia keluar dari pekerjaannya. Hal ini dilakukan karena ia ingin berkumpul dengan anak-anaknya di desa, sebab di Jakarta ia berjauhan dengan istri dan anak-anaknya. Ia pernah mencoba membawa keluarganya untuk tinggal bersamanya di Jakarta, namun

ternyata istri dan anak-anaknya tidak krasan. Karena alasan inilah akhirnya ia berketetapan hati untuk meninggalkan pekerjaannya dan kembali ke desa kelahirannya.

Setahun Ahmad Tohari tinggal di desa kelahirannya, ia berhasil merampungkan novel ketiganya, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*. Selama beberapa tahun ia tinggal di desanya, dan ia menjadi pengasuh pesantren Al-Falah bersama adik-adiknya. Konon keputusannya ini merupakan aktualisasi kebaktian kepada almarhum ayahnya. Di samping keinginannya untuk memberikan sesuatu kepada masyarakat sekelilingnya, hal ini dilakukan sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan sedikit honor dari karya-karyanya, ditambah dengan hasil penjualan vespanya, serta penghasilan tetapnya sebagai petani, ia berhasil membangun sebuah masjid mungil yang berdiri tepat di tengah kompleks pesantrennya. Di samping mengurus pesantren, ia tetap terus menulis dan mengirimkan karya-karyanya ke pelbagai media massa.

Pada awal tahun 1986, Ahmad Tohari kembali tertarik terhadap dunia jurnalistik dan mencoba melamar ke majalah *Amanah*. Sejak saat itulah ia menjadi staf redaksi majalah *Amanah* di Jakarta hingga sekarang. Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawabnya adalah mengasuh rubrik "Seloka". Di antara kesibukannya menjadi redaktur *Amanah*, ia aktif juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan dunia kesusastraan dan jurnalistik.

Pada tahun 1988 Ahmad Tohari pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembalinya dari Mekkah ia aktif lagi di *Amanah*. Tahun 1990 ia mengikuti *International Writing Programe* di Iowa USA selama tiga bulan. Dalam rangka inilah ia memperoleh penghargaan *Fellow Writer* dan *The University Of Iowa, USA*. Kegiatan-kegiatan semacam ini pada awal masa kepengarangannya belum banyak dilakukan.

2.2 Kepengarangan dan Karya-karya Ahmad Tohari

Kepengarangan Ahmad Tohari dalam kesusastraan Indonesia pada mulanya diawali dengan menulis cerpen yang diberinya judul *Jasa-jasa Buat Sanwirya*. Cerpen ini ditulis ketika ia masih menekuni pendidikannya di perguruan tinggi. Cerpennya itu telah meraih sukses dalam sayembara Kincir Emas yang diadakan oleh Radio Netherland *Wereldmroep* tahun 1975, sehingga ia memperoleh hadiah hiburan. Sejak saat itulah semangat menulisnya semakin menggebu. Karya cerpen pertamanya tersebut kemudian dimuat dalam antologi *Dari Jodoh Sampai Supiyah* (1976).

Cerpen-cerpennya pada umumnya dimuat di *Kompas*, *Panji Masyarakat*, *Suara Merdeka*, dan majalah *Amanah*. Cerpen-cerpennya yang tersebar di pelbagai media massa itu, kemudian dikumpulkan oleh Maman S. Mahayana dan diterbitkan oleh PT. Gramedia, dengan judul *Senyum Karyamin* (1989). Kreatifitas kepengarangan Ahmad Tohari

di bidang cerpen membuatnya memperoleh sebutan "cerpenis". Secara keseluruhan ia telah menghasilkan lebih dari 20 buah cerpen.

Di samping itu, Ahmad Tohari juga telah menghasilkan lebih dari 60 buah artikel. Artikel-artikelnya banyak tersebar di pelbagai media massa, baik di harian ibukota dan daerah, maupun majalah-majalah seperti *Tempo*, *Optimis*, *Panji Masyarakat*, dan *Horison*. Artikel-artikelnya tidak hanya membicarakan soal kesusastraan semata-mata melainkan juga masalah-masalah sosial, budaya, politik, agama dan sejarah (Mahayana, 1986:16). Di antara artikel-artikelnya ada yang berupa komentar atau tanggapannya terhadap kritik dan kecaman orang mengenai karya-karyanya.

Artikelnya yang berupa tanggapan itu antara lain: "Lho, Ronggeng?" (1983), "Kecongkakan Akademik dalam Kritik Sastra: Salam Buat Pak Guru Biologi" (1984), dan "Seorang Pemula Dua Kali Terkejut: Catatan Buat Drs Utjen Djusen R" (1983).

Selain itu Ahmad Tohari juga mengisi rubrik tetap yang bernama "Seloka" di majalah *Amanah* (1987-1989). Lewat esei-eseinya tersebut terasa dengan jelas kekhasannya dalam menyuarakan aspirasi golongan bawah dengan nada pesan yang kadangkala terasa sangat halus, tetapi tidak jarang juga sangat pedas dan tajam. Dengan membaca esei-eseinya tersebut, pembaca dapat menangkap sikap

kepengarangan Ahmad Tohari yang tampak jelas hendak menyuarkan aspirasi masyarakat kecil.

Kreativitas kepengarangan Ahmad Tohari yang lain adalah di bidang novel. Novel-novelnya yang telah diterbitkan adalah *Di Kaki Bukit Cibalak* (1977), *Kubah* (1981), *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982), *Lintang Kemukus Dini Hari* (1985), *Jantera Bianglala* (1986), dan *Bekisar Merah* (1993). Dan saat ini (November 1993), menurut Ahmad Tohari, ia sedang menyelesaikan novel terbarunya.

2.3 Proses Kreatif Novel *Kubah*

Keberhasilan Ahmad Tohari sebagai seorang pengarang terkenal seperti saat ini berawal dari kegemarannya membaca karya sastra sejak kecil, baik karya sastra lokal maupun karya asing.

Seorang pengarang menciptakan karya sastra berdasarkan pengalaman hidup, baik yang dialami secara langsung maupun tak langsung misalnya pengalaman orang lain yang didengar atau dibacanya. Demikian juga Ahmad Tohari, setiap karyanya merupakan hasil pencerapan pengalaman inderawinya terhadap kehidupan nyata.

Bagi Ahmad Tohari, menulis novel berarti melahirkan apa-apa yang memang sudah menghamili jiwanya, baik itu rasa kecewa, rasa tanggung jawab ataupun rasa ingin menciptakan sesuatu yang lebih baik. Akan tetapi jika ditanya tentang tujuannya menulis novel, ia selalu tidak dapat mengungkapkan dengan kata-kata. Karena, baginya ia

harus melahirkan sesuatu yang sudah menghamili jiwanya. Bagi Ahmad Tohari, hal itu sudah merupakan tanggung jawab dan komitmennya terhadap kehidupan, karena sebagai manusia, ia harus dapat mengatakan hidup itu baik atau tidak baik, berguna atau tidak berguna, menyakiti atau tidak menyakiti, dan itu diwujudkan lewat karya-karyanya. Menurutnya, hal tersebut sudah merupakan tanggung jawab historis dirinya sendiri.

Kubah merupakan novelnya yang kedua setelah *Di Kaki Bukit Cibalak*. Proses penciptaan *Kubah* melalui tahap dan waktu yang relatif panjang. Pada mulanya *Kubah* hanya merupakan catatan-catatan lepas yang ditulis Ahmad Tohari pada tahun 1975. Kemudian pada tahun 1979, Ahmad Tohari baru berhasrat untuk mengumpulkan catatan-catatan lepas tersebut dan menyusunnya menjadi sebuah novel. Novel tersebut baru diterbitkan oleh Pustaka Jaya pada tahun 1981, yang sekaligus juga merupakan karya Ahmad Tohari yang pertama dibukukan. Karyanya yang pertama (*Di Kaki Bukit Cibalak*) waktu itu masih terbit sebagai cerita bersambung di Kompas dan baru dibukukan oleh penerbit Pustaka Jaya pada tahun 1987.

Latar belakang terciptanya novel *Kubah*, didasari oleh ketersinggungan nuraninya melihat ketidakadilan, khususnya dalam peristiwa G 30 S/PKI. Menurutnya, pada waktu itu masyarakat sudah tidak menghargai peri kemanusiaan. Kenyataan tersebut menumbuhkan komitmen tersendiri bagi Ahmad Tohari untuk mengatakan sesuatu.

Sesuatu itulah yang kemudian terlahir menjadi sebuah novel *Kubah*. Oleh karena itu, dalam *Kubah* taraf realitasnya bisa dikatakan cukup tinggi.

Dalam hal pemberian nama-nama tokoh pada novel *Kubah* ini, Ahmad Tohari menyesuaikan dengan latar/ *setting* geografis yang dipakainya. Karena novel *Kubah* bersetting alam pedesaan, maka dia merasa lebih cocok menyebut tokohnya dengan nama Karman daripada Jhonny.

Seorang pengarang pasti memiliki gaya tersendiri dalam karya-karyanya. Demikian juga dengan Ahmad Tohari, karya-karyanya memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri khasnya adalah cara bertutur dengan bahasa yang lugas dan sederhana. Selain itu, dalam hal penggambaran latar geografis selalu menampilkan latar pedesaan secara mendetail. Hal ini disebabkan Ahmad Tohari merasa memiliki komitmen terhadap lingkungan pedesaan tersebut yang merupakan lingkungannya sejak kecil.

Menurut Ahmad Tohari setiap pengarang mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Dalam kepengarangannya, Ahmad Tohari mengakui bahwa dia seringkali terpengaruh oleh pengarang-pengarang lain, seperti juga dalam mencipta *Kubah*. Diakuinya bahwa alur novel *Kubah* terpengaruh oleh sebuah novel Perancis, yang menurutnya alur novel tersebut sangat menarik dan cocok jika digunakan dalam novel yang sedang disusunnya.

Dalam proses penciptaan novel *Kubah* yang jangka waktunya termasuk panjang, yaitu sekitar 4 tahun, Ahmad Tohari juga pernah merasa jenuh. Bersamaan dengan hal itu, dia teringat cuplikan sebuah tembang yang artinya:

Adalah keliru orang yang tidak memikirkan
Sesungguhnya hidup itu ditopang oleh tiga perkara,
yaitu karya atau usaha, materi, dan keahlian.

Tembang tersebut menumbuhkan semangat dalam diri Ahmad Tohari untuk menyelesaikan novelnya. Setelah selesai, cuplikan tembang tersebut disertakannya dalam terbitan novel *Kubah* dan diletakkan pada halaman persembahan, karena menurutnya cuplikan tembang tersebut ikut andil dalam pembuatan novelnya, yang akhirnya diberi judul *Kubah*.

Judul *Kubah* diberikan Ahmad Tohari, setelah catatan-catatan lepasnya selesai disusun menjadi sebuah novel. Dia memberi judul *Kubah*, karena menurutnya bentuk visual "kubah" melambangkan puncak katarsis pencarian jati diri seorang manusia.

BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL *KUBAH*